BAB II

KAJIAN TEORI

Setiap penelitian tentu membutuhkan teori untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Teori-teori yang ada akan digunakan untuk menganalisis dan juga sebagai pemecahan terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, pada bab ini akan dibahas teori-teori yang terkait dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis dan teori-teori berikut digunakan untuk menganalisis data yang ada.

2.1 Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Maka, menurut Levinson (1983:9) "*pragmatics is the study of those relations beetween language and context that are grammaticalized"*. Pemahaman dalam teori ini adalah bahwa konteks tuturan itu tergramatisasi, oleh karena itu kontek tersebut tidak dapat lepas dari struktur bahasanya.

Nababan (1987:2) berpendapat bahwa pragmatik merupakan aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai konteks dan keadaan. Sebagai tambahan ia memberikan batasan pragmatik sebagai perincian suatu bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicaraan sesuai dengan konteks dan keadaan (1987:69).

Dalam buku (Rahardi, 2003:12) juga mendefinisikan pragmatik sebagai " *pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society",'*pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat'. Menurut Kridalaksana (1993:177) pragmatik diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan Tarigan (1985:34) menyatakan bahwa pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat.

Purwo (1990:16) mendefinisikan tuturan sebagai ujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Terdapat empat bidang dalam mengkaji pragmatik yaitu deiksis, praanggapan (*presuposition)*, tindak tutur *(speech act)*, dan implikasi *(conversational implicature)* (Purwo, 1990:17).

2.1.1 Konteks Situasi

Konteks memiliki peranan penting dalam suatu tuturan, dengan adanya konteks kita dapat mengerti dan memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Konteks sendiri berfungsi untuk menjelaskan situasi latar belakang yang terjadi dilihat dari fakta-fakta yang relevan misalnya waktu dan tempat terjadinya percakapan tersebut. Konteks diungkapkan oleh Sadock (dalam G. Brown and George Yule, 1996:35)

> Kemudian, ada masalah serius mengenai metodologi yang dihadapi pendukung linguistik pragmatik. Apabila diberikan satu aspek dari apa yang disampaikan oleh kalimat dalam konteks tertentu, apakah aspek itu bagian dari apa yang disampaikan berkat maknanya... atau sebaiknya itu 'dipecahkan'−berdasarkan asas-asas Grice−dari makna kalimat selebihnya dan fakta-fakta yang relevan dalam konteks ujaran?

Hal yang sama pun diajukan oleh Fillmore (dalam G.Brown and George Yule, 1996:35) dalam metodologi penganalisis wacana: Tugasnya adalah menentukan apa yang dapat kita ketahui tentang makna dan konteks ujaran apabila hanya diberi tahu bahwa ujaran itu telah terjadi. Dari teori konteks situasi yang disampaikan Saddock dapat dipahami bahwa ujaran yang disampaikan merupakan bagian dari makna yang dibawanya dilihat dari fakta-fakta yang muncul dalam konteks. Ada

2.1.2 Tindak Tutur

Istilah tindak tutur berasal dari bahasa inggris *"speech act"* yang berarti 'tindak tutur'. Istilah dan teori konsep tindak tutur ini awalnya diperkenalkan oleh J.L Austin (1962) dengan bukunya yang berjudul *How to do thing with words.* Teori Austin ini kemudian dikembangkan oleh Searle dalam bukunya *Speech act: An Essay in the Philosophy of Language.* Teori tindak tutur ini mempertegas bahwa bahasa dapat dimengerti dan dipahami lebih baik lagi jika dihubungkan dengan konteks situasi ketika terjadinya ungkapan tersebut.

Speech act menurut Jerrold Sadock *"acts done in the process of speaking''(2009:75).* Sedangkan dalam Ibrahim (1993:109) mendefinisikan

tindak tutur *(speech act)* sebagai suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi.

Menurut pandangan Sadock, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam tindak tutur yaitu *'language use', 'intention of the speaker'* dan *'interaction in a social context'*. Sebagai tambahan Sadock berpendapat bahwa ketika orang berkomunikasi, setidaknya terdapat tiga tipe tindak tutur dalam teori dasar komunikasi antara lain:

Locutionary act ***:*** *as uttering certain sounds using particular words and using them in conformity with the grammatical rules of a particular language and with certain senses and certain references as determined by the rules of the language from which they are drawn.*

Illocutionary acts ***:*** *acts done in speaking, apparent purpose for using a performative sentence.*

Perlocutionary act *: which is a consequence or by-product of speaking, whether intended or not. It consists in the production of effects upon the thoughts, feelings, or actions of the addresses, speaker, or other parties.*

Tindak ilokusi dibedakan oleh maksud ilokusi, yaitu efek ilokusi yang dikehendaki. Ilokusi dipenuhi apabila mitratutur mengetahui sikap yang diekspresikan oleh penutur (ibrahim 1993:11).

Berdasarkan pada sifat hubungan teori-teori tindak tutur di atas dapat dipahami tindak lokusi sebagai tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan tindak ilokusi sebagai pembawa makna saat terjadinya suatu percakapan berfungsi untuk

mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan juga dapat digunakan untuk meminta lawan bicaranya melakukan sesuatu. sedangkan tindak perlokusi sebagai akibat karena adanya suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.

2.1.3 Jenis Tindak Tutur

Wijana(1996:4) berpendapat bahwa tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung secara formal dibedakan menjadi kalimat berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya (kalimat interogatif), dan kalimat perintah (kalimat imperatif). Sedangkan menurut Hasan Alwi,dkk. (2003:352) kalimat dikategorikan berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya yang dibagi menjadi empat yaitu kalimat berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya (kalimat interogatif), kalimat perintah (kalimat imperatif) dan kalimat seru (kalimat eksklamatif). Tindak tutur langsung *(direct speech act)* atau tindak tutur secara eksplisit ini adalah tuturan yang disampaikan secara langsung, tindak tutur ini biasanya mudah dipahami dan dimengerti oleh pendengar *(hearer or receiver)*. Tindak tutur tidak langsung *(indirect speech act)* atau secara implisit ialah tuturan yang disampaikan oleh penutur secara tidak langsung, biasanya tindak tutur ini hanya dimengerti oleh pendengar yang memiliki kesamaan pemahaman dengan si penutur.

Dari kedua jenis tindak tutur di atas, yang sering terjadinya kesalapahaman yaitu tindak tutur tidak langsung atau implisit *(indirect speech act)*. kesalapahaman yang sering terjadi ialah tidak tersampai makna pesan dari penutur ke penyimak sebagai penerima sehingga terjadinya kesalahpahaman. Menurut

Nababan (1987:23) tuturan adalah ungkapan-ungkapan yang dijelmakan atau direalisasikan secara linguistik dalam bentuk kalimat.

Untuk lebih memahami *indirect speech act* adapun teori Searle (1969:32) yang mengatakan bahwa:"*principles of co-operative conversation and mutually shared factual background information of the speaker and hearer, together with an ability on the part of the heare to make inferences.* Teori ini dapat dipahami bahwa penerima harus dapat menyimpulkan apa yang dituturkan penutur dilihat dari latar belakang yang dibagi saat percakapan itu terjadi.

2.1.4 Klasifikasi Tindak Tutur

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, berdasarkan pada kajian tindak tutur Ibrahim (1993) membagi tindak ilokusi ke dalam enam kategori yaitu efektif (*effectives),* verdiktif *(verdictives),* konstantif *(constantives),* direktif *(directives),* komisif *(commissive)* dan *acknowledgments.* Dua kategori seperti efektif dan verdiktif bersifat konvensional, sedangkan empat kategori lainnya sesuai dengan apa yang dijelaskan Austin namun mempunyai perbedaan karakteristik dengan Searle. Searle hanya mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima kategori yaitu: representatif (*representative),* deklaratif *(declaration),* komisif *(commissive),* direktif *(directive)* dan ekspresif *(expressive).* Dalam penulisan ini penulis menggunakan teori Searle sebagai acuan untuk menganalisis data dan setiap kategorinya mempunyai jenis tindak tutur yang berbeda-beda maksud dan tujuannya.

1. *Declarations : effect immediate changes in the institutional state of affairs and tend to rely on elaborate extra-linguisntic institutions. (excommunicating, declaring war, christening, firing)*

2. *Directives : attempts by the speaker to get the addressee to do something. (request, questioning)*

3. *Commissives : commit the speaker to some future course of action. (promise, threatening, offering)*

4. *Expressives : express a psychological state. (thanking, apologize,welcome, congratulating).*

5. *Representatives : commit the speaker to the truth of the expressed proposition. (assert, conclude)*

Dari kelima klasifikasi tindak tutur yang dikemukankan Searle diatas dapat disimpulkan bahwa Searle lebih mengutamakan pada tindak tutur yang diterima oleh pendengar (*receiver)* dan upaya yang dilakukan oleh penutur *(speaker)* untuk membuat *receiver* menanggapi atau memahami makna ilokusi dari suatu ujaran yang diujarkan penutur. Adapun teori dari Searle dan Vanderveken yang digunakan untuk menjelaskan lebih dalam setiap jenis tindak tutur dari setiap kategori yang ada, antara lain sebagai berikut:

1. Assertives

Assure : asserting with the perlocutionary intention of convincing the hearer of the truth of the propostional content in the world of the utterance. Searle and Vanderveken (1985:184)

Argue : the speaker gives supporting evidence for p. Searle and Vanderveken (1985:184)

Inform : is to assert to a heare with the additional preparatory condition that the hearer does not already know what he is being informed of. Searle and Vanderveken (1985:185)

2. Commissive

Promise : the degree of strength of the commitment. Searle and Vanderveken (1985:192)

Refuse : is the illocutionary denegation of consent. It is a response to an actual or implied request. (1985:195)

3. Directive

is the primitve directive act. Searle and Vanderveken (1985:198)

Request : a directive illocution that allows for the possibility of refusal. Searle and Vanderveken (1985:199)

Require : is differs from telling someone to do something only in that it carries with it a greater degree of strength, and that there is an additional preparatory condition that it needs to be done. (1985:201)

4. Declarative and Expressive

Declare : is the first of the declarative acts described by Searle and Vandervaken (1895:205). The kind of this category only used in specific circumstance, example : baptise or excommunicate.

The expressive speech acts is a mixed of the acts. It express the feeling such greeting, regret etc.